

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan, persalinan pervagina atau jalan lahir biasa dan persalinan buatan yaitu section caesarea. Proses persalinan dibagi menjadi dua yakni persalinan normal dan persalinan patofisiologi, persalinan patofisiologi seperti ekstrak vakum dan *section caesarea*, Hidayat.T (2022).

Sectio Caesarea merupakan salah satu metode persalinan yang banyak dikenal pada masa kini. *Sectio caesarea* adalah suatu tindakan pembedahan dengan cara memberikan sayatan pada dinding depan uterus untuk membantu proses persalinan (Febiantri & Machmudah, 2021). Persalinan dengan metode *sectio caesarea* dinilai lebih aman sehingga banyak diminati oleh ibu hamil yang akan melakukan persalinan. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan bahwa capaian kejadian persalinan dengan metode *sectio caesarea* ditargetkan mencapai angka 10-15% pada tiap negara . Namun angka capaian tindakan *sectio caesarea* di dunia melebihi target yang ditentukan.

Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan terjadi kecenderungan peningkatan operasi *Sectio Caesarea* di Indonesia dari tahun 1991 sampai tahun 2007 yaitu 1,3-6,8 persen. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menyatakan terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui

operasi. Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui *Sectio Caesarea* adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Depkes RI, 2018). Faktor penyebab ibu melahirkan dengan *Sectio Caesarea* yaitu 13,4% ketuban pecah dini, 5,49% Preeklampsia, 5,14% Perdarahan, 4,40% Kelainan letak Janin, 4,2% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Ibu yang menjalani bedah *Sectio Caesarea* yang mungkin mengeluarkan ASI nya dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, kadangkala perlu waktu hingga 48 jam walaupun demikian bayi tetap dianjurkan untuk dilekatkan paada payudara ibu untuk membantu merangsang pengeluaran ASI pertama. Keterlambatan pengeluaran ASI pada ibu *Sectio Caesarea* disebabkan karena timbulnya nyeri post partum yang secara fisiologis dapat menghambat pengeluaran hormone oksitosin yang sangat berperan dalam proses laktasi.

ASI (Air Susu Ibu) merupakan suatu emulsi dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. Pemberian ASI eksklusif yaitu selama 6 bulan pertama kelahiran ASI dapat mencegah kematian pada bayi sebesar 1,3 juta diseluruh dunia setiap tahunnya. Manfaat ASI adalah untuk menjaga ketahanan tubuh pada bayi. (Haryono dan Setia ningsih 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, hanya 44 % dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak

47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI secara eksklusif (WHO, 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2014), target program Asi eksklusif sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target. Dari 34 Provinsi di Indonesia, hanya terdapat satu Provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Sumatera Barat Menempati posisi kelima dengan cakupan Asi eksklusif 73,6% (Kemenkes RI,2019).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Sumatera Barat, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat tiga tahun cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 cakupan pemberian ASI eksklusif adalah 67,4% dengan target 75%, tahun 2014 cakupannya adalah 72,5% dengan tareget 80,0%, dan cakupan ASI eksklusif tahun 2015 adalah 75,1% dengan target 83,0%. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat belum mencapai target program nasional. Kota Padang berada di urutan ke 14 tertinggi dengan cakupan ASI eksklusif 70,5%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Padang 2015 Puskesmas Alai di Kecamatan Padang Utara menduduki peringkat pertama cakupan ASI eksklusif dengan persentase 90,63%.

Begitu pentingnya pemberian ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi *World Health Organization* (WHO) yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Menurut pernyataan *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyusui sejak hari pertama

kehidupan dapat mengurangi resiko kematian bayi lahir hingga 4%. (Zulmuawinah, 2019).

Penyebab tidak keluarnya ASI dalam waktu jangka panjang dapat berupa tidak adanya stimulasi dari mulut bayi di payudara atau gerakan memerah susu sehingga dapat disebabkan dengan kesulitan bayi dalam menemukan puting susu ibu. Hal ini bisa mempengaruhi produksi ASI ibu dengan kondisi medis yang timbul seperti bayi kuning, atau timbul masalah pada saraf bayi. Sedangkan dalam jangka pendek dapat disebabkan pada ibu post *Sectio caesarea* seperti ibu merasa stress dan nyeri post op sehingga dapat berhubungan dengan emosional ibu yang membuat ASI terlambat keluar. Salah satu terapi non farmakologi untuk meningkatkan produksi ASI pada masa nifas yaitu terapi pijat oksitosin (Kumala, 2017).

Pijat oksitosin merupakan suatu tindakan pemijatan pada tulang belakang dari nervus ke 5-6 sampai ke scapula yang bisa mempercepat kerja syaraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga dikeluarkannya hormone oksitosin. Pijat oksitosin dapat dilakukan selama ibu menyusui dan dapat diulangi beberapa kali setelah ibu menyusui, pijat oksitosin dapat dilakukan beberapa kali dalam sehari dengan waktu 3-5 menit pemijatan. Efek dari pijat oksitosin dapat di lihat reaksinya dalm 6-12 jam pemijatan (Indriani, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Septiani Rinti Selistiyaningtyas, yang berjudul pemberian pijat marmet dan oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI

pada asuhan keperawatan ibu *Post Sectio Cesarea* (2021), didapatkan bahwa adanya peningkatan jumlah produksi ASI. Kombinasi pijat marmet dan oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum sehingga dapat dilakukan okeh perawat untuk membantu ibu post partum dalam meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Susianti dengan judul Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu *Post Sectio Cesarea* (2019) didapatkan hasil bahwa ibu dengan *post section caserea* yang produksi ASI nya lebih lancar setelah dilakukan pijat oksitoksin, hal ini menunjukkan bahwa ibu *post section casarea* yang diberikan intervensi pijat oksitoksin dapat mempengaruhi produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Carini Aryanti, dkk dengan judul Pengaruh Pijat Oksitoksin Dengan Minyak Telon Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum SC Di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal (2023) didapatkan bahwa ada perbedaan signifikan pada produksi ASI antara kelompok yang diberikan pijat oksitoksin dengan kelompok yang tidak diberikan pijat oksitoksin pada ibu *post SC* di RS Mitra Siaga Tegal.

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis di RSUD dr Rasidin Padang Raungan kebidanan di dapatkan jumlah pasien yang melakukan persalinan pada bulan Januari sampai Juli 2023 sebanyak 78 orang. Persalinan dengan operasi *section caesarea* sebanyak 64 orang orang. Sedangkan pada tanggal 1 sampai 3 Juli 2023 ibu yang melahirkan dengan *section caesarea* di dapatkan sebanyak 3 orang.

Ibu yang melahirkan dengan *section caesarea* di dapatkan sebanyak 1 orang ibu mengeluh tidak keluar ASI secara efektif.

Hasil wawancara dengan bidan di RSUD diruang kebidanan didapatkan bahwa belum pernah dilakukan terapi non farmakologi untuk peningkatan ASI pada ibu post partum, hanya penyuluhan yang dilakukan oleh petugas di ruang kebidanan untuk dapat memproduksi ASI. Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi tentang pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post section caesarea*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan *post Sectio caesarea* dalam pemberian terapi pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI Ibu *post Sectio caesarea* di ruangan kebidanan RSUD dr.Rasidin Padang 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners tentang Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUD dr.Rasidin Padang 2023.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui dan mampu melakukan Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ny.S Dengan Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUD dr.Rasidin Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengkaji kesehatan Pada Ny.S Dengan Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu *Post Sectio Caesarea*
- b. Mampu menetapkan atau menegakkan diagnosa Pada Ny.S Dengan Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu *Post Sectio Caesarea*
- c. Mampu merencanakan tindakan keperawatan Maternitas Pada Ny.S Dengan Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu *Post Sectio Caesarea*
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan Maternitas Pada Ny.S Dengan Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu *Post Sectio Caesarea*
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan Maternitas Pada Ny.S Dengan Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu *Post Sectio Caesarea*.
- f. Mampu membuat *Evidence Based Nursing* (EBD)

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dalam penelitian untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dibangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ny.S Dengan Dengan Menyusui Tidak Efektif Dalam Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu *Post Sectio Caesarea*.

b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian dapat berguna dan menjadi bermanfaat serta pedoman bagi penulis selanjutnya yang berminat melaksanakan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Maternitas dengan *post sectio caesarea* dalam pemberian terapi pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi asi ibu *post sectio caesarea*.

2. Praktis

a. Bagi Insitusi Pendidikan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat memberikan pengetahuan, khususnya mengenai tingkat produksi ASI ibu *post Sectio Caesarea* dengan melakukan pijat oksitosin dan dapat juga sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan khususnya dalam pengembangan program keperawatan maternitas.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi Rumah Sakit dengan membuat suatu kebijakan pembuatan standar asuhan keperawatan Maternitas terhadap ibu *post Sectio Caesarea* dengan masalah Produksi ASI dengan cara melakukan Pijat Oksitosin. Selain itu juga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di Rumah Sakit untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan pelaksanaan kegiatan pijat oksitosin sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi pasien serta keluarga untuk mengikuti kegiatan tersebut.

